

INFILTRASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT ADAT KAJANG SULAWESI SELATAN

Zelfia

Zelfia.zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah.hadawiah@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Wahyuni Ramadhani

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : *Teknologi dapat membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dan pola perilaku komunikasi, termasuk pada masyarakat adat. Salah satu masyarakat yang menolak segala bentuk tersebut adalah masyarakat adat Kajang. Keteguhan mereka dalam memegang ajaran dalam pappasang (pesan Lisan) menjadikan mereka membatasi diri terhadap segala bentuk teknologi. Penelitian ini akan memberikan pemahaman bagaimana masyarakat Kajang menyikapi teknologi informasi yang hadir ditengah kehidupan tradisional mereka dan bagaimana teknologi informasi memasuki kehidupan masyarakat adat Kajang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretivisme. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ammatoa (ketua adat), beberapa Galla Puto (Pemangku Adat), Kepala Desa Tana Toa, guru dan aktivis budaya Kajang. Penelitian ini dilakukan secara langsung dalam wilayah masyarakat Ammatoa Kajang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Sikap dan proses Infiltrasi orang Kajang dalam Merespon Teknologi komunikasi. Untuk menjawab unit analisi peneliti merujuk pada teori konstruksi sosial teknologi (SCOT) Konstruksi Sosial Teknologi (The Sosial Construction of Tehcnology - SCOT). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Sikap orang Kajang dalam merespon teknologi informasi bervariasi tergantung pada tingkat keyakinan, pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman masing-masing individu. Beberapa orang Kajang merespon teknologi informasi dengan antusias dan terbuka untuk mengadopsinya sebagai bagian dari kehidupan mereka, sementara yang lain lebih skeptis atau bahkan menolak teknologi informasi. Sikap masyarakat adat Kajang dalam merespon teknologi mencerminkan dinamika unik antara tradisi, keberlanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan.Masyarakat adat. Dalam Upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat, mereka berusaha memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi mereka tidak tergerus. Sikap ini tercermin dalam upaya untuk menyelaraskan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai local mereka yang terkandung dalam passang ri Kajang. Sikap partisipatif masyarakat adat Kajang dalam pengambilan keputusan terkait teknologi cenderung melibatkan ammatoa. Keputusan yang signifikan dari amma selaku pemangku adat dibuat melalui musyawarah dan aturannya tercantum dalam passang ri Kajang hal ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan kesederhanaan yang terus terpelihara. Penelitian ini telah di persentasikan dalam Asian pasipic annual conference dan di publish di abstract procceding, serta disubmit di jurnal komunikasi Undip.*

Kata Kunci : *Teknologi komunikasi, Masyarakat adat, Kajang*

Pendahuluan

Teknologi komunikasi yang memiliki dampak pada homogenitas pengetahuan dan rasa ‘keduniaan’ (*worldness*) sekarang ini, hampir harus disadari oleh setiap orang bahwamereka tinggal di dunia yang sama, di mana televisi, radio, media cetak, dan internet, berfungsi sebagai ‘jendela dunia.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, di Sulawesi Selatan ada sebuah komunitas tradisional disebut “Orang Kajang” yang menghuni sebuah kawasan hutan di kabupaten Bulukumba. Sekitar 200 km arah selatan kota Makassar, ibukota propinsi

Sulawesi Selatan. dan demografis masyarakat (orang) Kajang terdiri atas 2 komunitas utama, yakni Komunitas Kajang Dalam yang biasa disebut *Tau Kajang* dan Komunitas Kajang Luar biasa disebut *Tau Lembang*.

Orang Kajang atau Kajang Dalam adalah komunitas yang masih keras mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka, sementara *Tau Lembang* atau Kajang Luar adalah mereka yang berdiam diluar wilayah yang diproteksi oleh orang Kajang. Mereka ini adalah kelompok masyarakat sudah biasa menerima peradaban teknologi seperti listrik, alat komunikasi, inovasi pertanian, dan pendidikan. Kedua komunitas ini meskipun agak berbeda dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka, yang mereka yang masih mempertahankan tradisionalnya dan mereka yang sudah terinfiltrasi teknologi, namun secara demografis oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba kedua komunitas itu digolongkan sebagai Orang Kajang.

Berdasarkan atas fakta tersebut, maka masyarakat (orang) Kajang saat ini terbelah jadi dua bentuk komunitas, yakni komunitas Kajang (Kajang Dalam) yang masih tetap mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka dari dulu sampai sekarang, termasuk penolakan penggunaan teknologi rekayasa dan Komunitas Kajang (Kajang Luar) yang sudah terinfiltrasi teknologi dan inovasi misalnya pendidikan, listrik, pertanian, transportasi, alat komunikasi, dan perbankan.

Selain dari itu, juga ada kecenderungan komunitas Kajang luar yang tadinya sangat ketat mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka berubah dengan timbulnya kesadaran mengubah pola pikir mereka untuk mendorong generasinya menuntut ilmu setinggi-tingginya tanpa melupakan asal usul, keluarga, adat, dan nilai-nilai budaya mereka. Salah satu teknologi yang tidak kalah pentingnya dalam transformasi sosial masyarakat Kajang adalah teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini telah menunjukkan kemampuannya dalam mengubah wawasan, pola pikir, lingkungan dan perilaku masyarakat dalam mendapatkan kemudahan-kemudahan dan peningkatan kualitas produksi, namun disisi lain masyarakat Kajang juga menilai teknologi sebagai suatu ancaman terhadap eksistensi nilai-nilai luhur mereka.

Namun bagi masyarakat Kajang Dalam, ditengah gempuran teknologi yang demikian drastis, ia tetap memiliki kemampuan daya tahan untuk mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka dari pengaruh luar, sekalipun intensitas masyarakat dari luar yang lewat dan datang ke wilayah ini cukup tinggi, apakah itu sebagai wisatawan, pejabat daerah, penyuluh agama, wartawan, dan mahasiswa yang tentu saja sedikit banyaknya bisa memberi pengaruh, tapi dalam kenyataannya tetap berjalan tanpa perubahan.

Segala kecanggihannya, selain sebagai sumber informasi, pengetahuan, inovasi, globalisasi, hubungan antar manusia, sampai kepada bentuk dan perilaku komunikasi, juga diduga dapat menimbulkan benturan terhadap nilai, dan perubahan konstelasi sosial budaya bukan saja pada masyarakat perkotaan tetapi juga pada masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat adat. Dari berbagai kondisi tersebut di atas yang sekaligus bagai latar belakang masalah, maka kami memandang hal ini penting diteliti dari perspektif perubahan sosial akibat sebaran dan pengaruh dari teknologi komunikasi dan informasi pada masyarakat tradisional yang terjadi di masyarakat adat Kajang Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan untuk melihat proses infiltrasi teknologi komunikasi yang menyentuh Masyarakat adat ammatoa.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses proses infiltrasi teknologi komunikasi yang menyentuh Masyarakat adat ammatoa dan perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada orang kajang dari komunikasi tradisional menuju media virtual. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah pendekatan etnografi dan netnografi.

Penelitian ini dilaksanakan didalam wilayah masyarakat Keammatoaan yang meliputi wilayah yang tergabung dalam wilayah ilalang embayya dan kawasan di luar embayya. Kedua wilayah tersebut berada dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang mencakup empat desa, yaitu Desa Tanan Toa, Desa Tambangan, Desa Malleleng, dan Desa Pattiroang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunitas adat *Kajang* memiliki pola tingkah laku yang terbentuk secara kumulatif pada zaman dahulu, dan berlanjut ke generasi komunitas berikutnya. Mereka telah memiliki sejumlah nilai yang bersumber dari *pasang* dan mempengaruhinya ketika membuat keputusan dalam menghadapi situasi tertentu. Generasi selanjutnya memperoleh nilai-nilai berdasarkan pengalaman dari mendengar dan melihat perilaku orang tuanya dan aturan yang telah ditetapkan oleh *Ammatoa*.

Komunitas adat *Kajang* yang bermukim dalam kawasan dalam (*Ilalang Embayya*) sampai sekarang masih tetap memegang kuat tradisi dengan pola hidup yang jauh dari modernisasi. Mereka berpegang teguh pada ajaran *pasang* dan taat kepada *Ammatoa* sebagai ketua adat. Mereka mempraktikkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berciri teknologi modern yang dianggap dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat dan alam lingkungan tempat tinggal komunitas adat ini. Dalam kehidupan kesehariannya, komunitas adat *Kajang* yang bermukim di dalam kawasan, tidak menggunakan listrik, dilarang menonton televisi atau mendengarkan radio, dan dilarang menggunakan peralatan rumah tangga yang modern. Mereka memasak dengan menggunakan kayu bakar dan menggunakan lampu teplok sebagai alat penerang pada malam hari. Dalam berkomunikasi, orang *Kajang* menggunakan bahasa Makassar dialek Konjo.

Proses Terjadinya Infiltrasi Teknologi pada Masyarakat Ammatoa

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia. Adanya interaksi sosial tersebut disadari ataupun tidak, pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu unsur- unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990).

Fenomena seperti ini biasanya terdapat pada lingkungan masyarakat tradisional yang taat mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Adanya sebuah kontra terhadap pengaruh luar, bukan berarti mereka mengasingkan diri dan tertutup dari pengaruh luar, akan tetapi dalam diri mereka adanya sebuah kekhawatiran apabila mereka menerima pengaruh dari luar sistem tata nilai yang mereka pertahankan akan mengalami perubahan dan pada titik puncaknya mengakibatkan terkikisnya kebudayaan mereka. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi dan infiltrasi kebudayaan tetapi apabila keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan.

Realita perubahan terlihat pada masyarakat adat *Ammatoa* yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya ini, mereka tertutup terhadap kemajuan teknologi dalam rotasi keadatan ditanah *Ammatoa* tetapi untuk Masyarakatnya yang ingin melakukannya bisa dilakukan tetapi tidak boleh melupakan adat.

“Nakke inni andaja sangnging ansulu battu ri kampongnga, nasaba malla'a terpengaruh ripantarang kampong, kutarimami dg syukur apa pun nurie'a lalang mae ri ada'na Kajang”

Terjemahan: Kami disini selalu menyampaikan untuk selalu patuh pada pasang, karena kalo kita tidak patuh kita yakin juga ada itu yang akan didapat. Banyak iya. Apa-apa saja itu kita kasi juga untuk anak-anakta nanti supaya mereka bisa menjaga adat.” (Wawancara dengan ibu ani di Kawasan adat Ammatoa 22 Agustus 2023)

Masyarakat adat *Ammatoa* melestarikan warisan tradisi leluhur baik yang berkaitan dengan cara bertani yang khas, seperti bersawah ataupun berladang serta tradisi-tradisi dalam sikap dan kehidupan sehari-hari masih Walaupun demikian sebagaimana sifat dari kebudayaan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang dan berubah (dinamis). Masyarakat adat *ammatoa* lambat laun bertoleransi baik dalam skala kecil maupun besar namun dengan berpegangnya mereka terhadap ajaran *pasang* yang diwariskan, pola keadatan mereka tetap bertahan ditengah perkembangan dan perubahan sosial.

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat merupakan warisan budaya sebagai milik komunal yang dihormati dan disepakati bersama sebagai suatu kepatutan yang mengatur pergaulan bagi perempuan maupun laki-laki. Barang siapa yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai dari *pasang*, akan mengakibatkan penyesalan karena mendapatkan sanksi, yaitu dikucilkan oleh keluarganya dan direndahkan oleh komunitasnya. Masyarakat *Kajang* dalam maupun masyarakat *Kajang* luar yang masih memegang teguh adat-istiadat, dalam melakukan interaksi mereka menganut dan bersandar pada pasang *ri Kajang*.

Proses Infiltrasi teknologi orang *Kajang* khususnya dalam merespon teknologi informasi cukup bervariasi tergantung pada tingkat keyakinan, pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman masing-masing individu. Beberapa orang *Kajang* merespon teknologi informasi dengan antusias dan terbuka untuk mengadopsinya sebagai bagian dari kehidupan mereka, sementara yang lain lebih skeptis atau bahkan menolak teknologi informasi. Kajian teknologi yang ada dalam konteks ini adalah mengenai makna penggunaan teknologi bagi Masyarakat adat *ammatoa* dan Masyarakat *Kajang* luar serta bagaimana merespon, dan beradaptasi dengan kehadiran teknologi. Penggunaan teori teori *Social Construction of Technology* (SCOT) untuk melihat perkembangan teknologi dikalangan Masyarakat adat *ammatoa* dengan mengaitkan antara teknologi dan kelompok sosial. Karena, teknologi tercipta dari adanya diskusi dan negosiasi dari para ilmuwan dengan masyarakat sehingga teknologi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Bjiker et al., 1993).

Dalam kerangka teori, teori *Social Construction of Technology* (SCOT) menginformasikan metodologi dari berbagai dimensi. SCOT menyatakan bahwa kelompok sosial, masyarakat adat *ammatoa* dan Masyarakat *kajang* luar membangun makna dan tujuan teknologi berdasarkan konteks dan interaksi mereka terhadap teknologi komunikasi. Hal ini selanjutnya digambarkan melalui dimensi teoritis SCOT yang terdiri dari *Interpretative Flexibility, Relevant Social Group, Interpretative Flexibility, Closure and Stabilization. Interpretative Flexibility* menerangkan bahwa

dalam penggunaan teknologi komunikasi masyarakat Kajang luar menggunakan berbagai macam platform media. Baik itu media online maupun media sosial Instagram dan Facebook.

Interpretative Flexibility dapat dilihat dalam pendapat informan sebagai berikut: Menurut Wahyuni sebagai generasi kajang yang menjadi mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta, peranan media komunikasi dalam proses virtual learning sangat membantu. “misalnya saya disini menggunakan media pembelajaran seperti Aplikasi Zoom, dalam proses belajar. Aplikasi Zoom Meeting ini sangat membantu saya dalam proses belajar, bahkan Ketika masa covid saya menggunakan media zoom meeting untuk memahami semua materi perkuliahan.” Latar belakang informan sebagai user yang aktif dibuktikan dengan penafsiran mereka terhadap fungsi teknologi yang digunakan dalam virtual learning. Senada dengan informan atas yang berprofesi sebagai pedagang di pasar Kajang juga menggunakan media sosialnya untuk promosi dan penjualan. Konsep *Interpretative Flexibility* menekankan bagaimna makna suatu teknologi tidaklah tetap atau baku, melainkan dapat bervariasi dan terus berubah seiring waktu. Faktor-faktor seperti nilai budaya, norma sosial, dan kepentingan ekonomi dapat memengaruhi cara orang melihat dan memberi makna pada teknologi tertentu. Dengan demikian *interpretative flexibility* pada konteks Masyarakat Kajang dapat dipahami sebagai kompleksitas proses sosial yang terjadi dalam kelompok yang akhirnya membentuk makna terhadap teknologi itu sendiri, kompleksitas proses tersebut di ambil dari kepercayaan dan norma yang termaktub dalam pasang ri Kajang. interpretasi inilah yang berperan dalam penerimaan atau penolakan suatu inovasi yang berkembang di masyarakat.

Interpretative Flexibility dalam penggunaannya dilihat dari berbagai macam aktivitas yang dikerjakan dengan artefak teknologi. Dalam hal ini teknologi handphone dan platform media sosial. Informan menggunakan media dan fitur komunikasi untuk mendapatkan materi pembelajaran dalam bentuk diskusi online, tugas dan daftar hadir, dilain informan juga menggunakan untuk berinteraksi, berkenalan hingga berjualan dan memperkenalkan produknya.

Pendekatan konstruktif pada teknologi menyatakan bahwa perkembangan teknologi melalui proses konstruksi sosial karena teknologi bersifat eksternalisasi dalam penggunaannya. Dalam interaksi dengan suatu teknologi, pengguna akan melekatkan suatu makna terhadap penggunaan teknologi tersebut. Seperti halnya orang Kajang yang berinteraksi dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi virtual learning, interaksi mereka dan menggunakan berbagai *market place*. Penggunaan ini dikarenakan makna yang dirasakan ketika mendapatkan kemudahan dan pemahaman atas apa yang menjadi tujuan mereka. Dalam kaitannya dengan SCOT, teknologi sebagai fungsi yang kemudian, diwujudkan dan dimediasi oleh kelompok-kelompok sosial yang relevan kemudian beradaptasi dengan sejumlah kemudahan yang dihidirkannya. Asumsi SCOT bahwa teknologi dibangun dan dibentuk secara sosial oleh kelompok-kelompok sosial yang relevan dalam proses pembangunan adalah titik awal.

Selanjutnya adalah *Relevant Social Group* adalah gambaran kelompok- kelompok sosial yang relevan yang terlibat dalam proses artefak teknologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang termasuk dalam r elevan sosial group adalah mahasiswa Kajang, Guru Sekolah dasar, pedagang online dari masyarakat kajang Luar dan para konten creator Kajang dan wisatawan. Pembelajaran secara virtual learning dibangun dan dibentuk untuk mencapai hasil pembelajaran atau *instructional outcomes* di masa pandemi COVID 19,

Setelah *Relevant Social Group* diidentifikasi, kemudian fokus beralih ke *Interpretative Flexibility*. Himpunan bagian ini termasuk Relevan Social Group Relevan Social Group sebagaimana dicirikan oleh SCOT, yang menghadirkan Interpretative Flexibility dari satu artefak TIK yaitu *virtual learning*, E-Commerce dan social media, Analisis Interpretative Flexibility dalam berbagai relevan social group mengungkapkan macam-macam media komunikasi yang digunakan oleh berbagai Relevan Social Group dan menunjukkan keragaman interpretasi diantaranya menggunakan yaitu (1) Smartphone, (2) Laptop, (3) Modul Pembelajaran, (4) Sosial Media, (5) Video Conference, Whatsapp dan lain-lain. Berbagai interpretasi ini disajikan sesuai dengan kebutuhan *Interpretative Flexibility* yang merupakan awal dari fase pengembangan dimana banyak kemungkinan variasi dan dieksplorasi. Penggunaan sosial media yaitu whatsapp, sebagai fitur komunikasi yang paling mudah digunakan untuk menginformasikan dan dapat berdiskusi dengan mudah dan hal ini populer digunakan oleh Masyarakat Kajang.

Ketika semua fase pengembangan menjadi terkonsentrasi pada satu ide tertentu, artefak dikatakan telah mencapai *Closure*, dimana *Relevant Social Group* mencapai kesepakatan untuk mengembangkan aspek artefak sosial media, video conference, ketika artefak dikembangkan dan menghasilkan nilai atau *instructional outcomes*. Dalam *interpretative flexibility*, komunikasi dalam konteks teknologi yang dibentuk lebih khusus dalam mengubah perilaku sasaran ke arah terarah karena tujuan Pendidikan, perdagangan dan mendapatkan jaringan tidak sekedar dilihat sebagai proses *transfer of knowledges and experience* namun bagaimana mampu merubah perilaku dan sikap *atau transfer of value (affective)*. Pembelajaran melalui *virtual learning* yang dialami oleh mahasiswa Kajang diawalnya mengalami teknis, semantik, dan psikologis.

Pertama, Gangguan teknis biasanya ada pada saat sarana yang digunakan pada saat berkomunikasi mengalami gangguan dan menyebabkan informasi yang disampaikan tidak diterima dengan baik (*channel noise*). Hal yang sering terjadi pada saat *virtual learning* adanya gangguan pada jaringan internet, kuota internet yang tidak memadai, smartphone yang suka *nge blank*, microphone yang bermasalah, lingkungan yang tidak mendukung karena suara berisik atau *environmental noise* dan menyebabkan pada saat proses transaksi atau pembelajaran, komunikasi yang sedang dilaksanakan terganggu. Kedua, Gangguan semantik ialah adanya penggunaan Bahasa yang digunakan dalam penggunaan katakata yang memiliki jargon yang sulit dipahami dan atau salah persepsi terhadap apa yang disampaikan dalam berkomunikasi Ketiga, Gangguan psikologis, persoalan- persoalan dalam diri individu menjadi suatu gangguan atau hambatan yang terjadi dalam komunikasi. Adanya perasaan personal yang menghambat komunikasi, kolaborasi, dan interaksi dalam *virtual learning*.

Dalam hal ini, bagi masyarakat adat *Kajang* yang telah mendapatkan edukasi mengenai teknologi informasi dapat lebih terbuka dalam membuat keputusan yang tepat dan bijak dalam menggunakan teknologi informasi. Dan dengan ini tentu akan membantu mereka memaksimalkan manfaat teknologi informasi dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Infiltrasi teknologi di masyarakat adat bisa memengaruhi budaya dan cara hidup tradisional mereka secara signifikan. Beberapa yang terjadi dan dirasakan oleh Masyarakat *Kajang* luar adalah Kemudahan akses informasi:

Namun, infiltrasi teknologi juga dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat adat, seperti:

1. Mengancam keberlangsungan budaya: Dengan adanya teknologi, masyarakat adat dapat kehilangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka. Hal ini dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya masyarakat adat.
2. Peningkatan ketimpangan sosial: Teknologi dapat meningkatkan ketimpangan sosial jika hanya sebagian masyarakat adat saja yang mampu mengakses teknologi dan memperoleh manfaat darinya.
3. Kerusakan lingkungan: Teknologi juga dapat membawa dampak negatif pada lingkungan, seperti kerusakan hutan dan sumber daya alam lainnya. Hal ini dapat berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat adat yang bergantung pada sumber daya alam.

Proses terjadinya infiltrasi teknologi pada masyarakat tradisional melibatkan beberapa faktor, seperti Aksesibilitas: Infiltrasi teknologi informasi pada masyarakat tradisional tergantung pada aksesibilitas fisik dan infrastruktur. Jika aksesibilitas terbatas, maka proses infiltrasi akan lebih lambat atau terhambat. Aksesibilitas ini bagi masyarakat adat hanya bisa mereka dapatkan Ketika mereka berada diluar Kawasan adat. Anak- anak dari Kawasan adat yang bersekolah di luar Kawasan adat mendapatkan informasi dan diberikan petunjuk tentang beberapa teknologi informasi, mereka lalu menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua mereka.

Proses infiltrasi teknologi juga melibatkan Lembaga Pendidikan untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi. Hal ini kemudian masyarakat tradisional dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengadopsi teknologi. Yang memudahkan dalam Konteks Budaya proses Infiltrasi teknologi pada masyarakat adat juga dipengaruhi oleh konteks budaya yang ada. Meskipun didalam Kawasan adat tidak diperbolehkan menggunakan teknologi dalam bentuk apapun namun diluar itu mereka bisa melakukannya asalkan mereka tetap menjaga adat dan memeliharanya. Interaksi dengan Luar Infiltrasi teknologi dengan pihak luar menjadi hal yang paling besar pengaruhnya di masyarakat tradisional.

Sikap Orang Kajang Dalam Merespon Teknologi Informasi

Sikap Orang *Kajang* dalam merespon teknologi juga mengacu pada keterbukaan dan penerimaan terhadap perkembangan dan perubahan dalam dunia teknologi informasi. Beberapa sikap orang *Kajang* dalam merespon teknologi informasi ada yang terbuka ada juga yang tertutup sama sekali, meski tidak secara detil disampaikan oleh *Ammatoa* selaku pemimpin adata Kawasan *Ammatoa* tentang tidak masuknya teknologi ke kawasan adatnya. Menurutnya, hal tersebut sudah menjadi arahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Passala maka se'rea iamintu Buakkang Matannu *"Buakkang Matannu paralu nikatu-tui, buakkang matayya mintu punna sangnging kaitteki barangna tauwwa, kaitte-itteki barang-barang tala kullea niuppa, barang-barang nutala kullea lanihalli, barang-barang nusangnging nikacinnaiyya riati, iyaminjo annyeksa ati punna tala kulle niuppa"* (Wawancara *Ammatoa* 21 Agustus 2022)

"Ada beberapa hal yang tidak bisa diungkapkan. Tetapi bagi kami, sudah menjadi warisan dari leluhur dan tidak bisa diganggu gugat nilai adat yang sudah dipegang teguh. "Kalau ada yang melanggar, kami percaya pada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia yang akan memberikan karma bagi pelanggar yang sengaja mengambil gambar di kawasan adat dengan gunakan teknologi"

Beberapa faktor penyebab atas keterbukaan mereka diantaranya adalah kontak dengan budaya lain, atau pendatang, wisatawan domestik maupun asing.

Meskipun demikian bagi mereka dengan adanya media teknologi masyarakat *Ammatoa Kajang* dapat menyebarkan bahwa beginilah kehidupan yang tidak tersentuh dengan budaya lain serta dipertahankan keberadaannya. Contohnya masyarakat luar yang berkunjung di dalam suku *Kajang* dapat berinteraksi dengan masyarakatnya sehingga saling bertukar pikiran yang berdampak keberadaannya. Menurut Soekanto (2006) Kontak merupakan proses penyampaian informasi tentang ide, keyakinan, dan hasil-hasil budaya. Adanya kontak dengan budaya lain menjadikan satu kebudayaan bertemu dan saling bertukar informasi.

Sikap lain yang terlihat dari Sebagian Masyarakat *Kajang* dalam (*Ammatoa*) adalah Keterbukaan terhadap pembelajaran. Sikap ini melibatkan kemauan dari masyarakat *Kajang* untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman tentang teknologi informasi.

“Nakke meman ammantanga lalan Kunni, tapi assikolaji anak-anakku lantaran, punna minromi battu sikola nacaritami papilajaranga risikolana punna rie impormasi tentan media sosial tapi tala kuissei nakke, nainjo anak-anakna, a naissengase, nakke. Biasa malla2 punna Mina minahngi, tapi injo gitte tau adat harus tetap ni junjung tinggi adatnya ammatoa, Injomi punna caritai masalah teknologi pantaranpi ri sikolana” (Wawancara Ibu Sya’ria Kawasan adat Ammatoa pada 21 Agustus 2022)
Terjemahan: Saya bu’ memang saya tinggal di dalam ini tapi sekolah ji itu anak-anakku diluar bu’, kalo mereka pulang cerita mi mereka kalo disekolah mereka belajar apa ada juga kadang-kadang mereka sampaikan kalau ada itu informasi-tentang media sosial “ aih tidak kutau saya “ tapi itu anak-anak dia tau. Saya biasa takut juga kalua dia mau ikut-ikut, tapi kita ini sebagai orang adat harus tetap junjung tinggi adat. Amma itu selalu sampaikan kalo tidak apa2 kalo mau tau teknologi tapi jangan di Kawasan adat dan pergi saja sekolah nanti pulang untuk tentang menjaga adat. (Wawancara Ibu Sya’ria Kawasan adat Ammatoa pada 21 Oktober 2022)

Sebagian Masyarakat *Ammatoa* mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segalanya dan akhirnya mereka bersikap terbuka dan mau belajar dari orang lain dengan keadaan ini masyarakat *Kajang* dapat menilai bentuk kebudayaan yang sesuai dengan kebutuhan serta kebudayaan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Berbekal pengetahuan itu mereka melakukan perubahan pada kebudayaan jika dirasa perlu.

Suatu perubahan akan berdampak besar jika setiap orang menerima perubahan tersebut. Keadaan ini menjadi berbeda jika tidak ada seorang pun yang menanggapi perubahan tersebut. Perubahan akan berlalu begitu saja tanpa ada masyarakat yang mengikutinya. Oleh karena itu, sikap mudah menerima hal-hal baru mendorong terjadinya perubahan sosial.

Saya pake juga Instagram untuk jualan, beberapa diantara jualan ku itu sy apload di medsos jadi tinggal saya tag saja orang-orang yang jualan jadi lebih cepat ki dapat komunitas untuk memasarkan produkta” (Wawancara dengan asri warga Tana Toa Kajang pada 15 Agustus 2023)

Memilih untuk menggunakan dan tidak menggunakan juga oleh masyarakat *Kajang* luar terlihat. Meskipun ada manfaat dari teknologi namun Individu-individu tersebut tetap enggan atau tidak berinteraksi dengan teknologi baru hal ini karena mereka sangat menjaga adat dan tidak ingin merusak keyakinan mereka. Meskipun begitu mereka adalah dari kalangan anak muda.

Sikap masyarakat adat *Kajang* dalam merespon teknologi mencerminkan dinamika unik antara tradisi, keberlanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan. Masyarakat adat *Kajang* memiliki karakteristik yang khas dalam menyikapi perkembangan teknologi. Dalam Upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat, mereka berusaha memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi mereka tidak tergerus. Sikap ini tercermin dalam upaya untuk menyelaraskan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai lokal. Meskipun menjaga nilai-nilai tradisional, masyarakat adat *Kajang* juga menunjukkan sikap adaptif terhadap teknologi sesuai dengan kebutuhan praktis.

Sebagian besar masyarakat adat *Kajang* cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini karena Mereka melihat teknologi sebagai potensi ancaman terhadap kelestarian budaya dan identitas mereka, dan oleh karena itu,. Oleh karena itu, mereka cenderung mempertahankan metode tradisional dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Awalnya, masyarakat adat *Kajang* bersikap skeptis terhadap teknologi baru, tetapi dengan waktu dan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat mulai mengintegrasikannya secara lebih luas Mereka merespon teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dalam proses belajar, perdagangan, atau komunikasi antar daerah.

Sikap partisipatif masyarakat adat *Kajang* dalam pengambilan keputusan terkait teknologi cenderung melibatkan ammatoa dalam proses adopsi teknologi. Keputusan yang signifikan dari amma selaku pemangku adat dibuat melalui musyawarah dan aturannya tercantum dalam *passang ri Kajang* hal ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan kesederhanaan yang terus terpelihara. Dalam proses penerimaan tersebutlah melalui beberapa tahapan :

Tahapan pertama adalah *selective exposure*, pada tahapan ini masyarakat *Kajang* membuka dirinya terhadap pesan secara selektif, ada kecenderungan bagi mereka untuk lebih terbuka terhadap soal-soal komunikasi yang sesuai dengan keyakinan, pikiran, dan nilai-nilai yang mereka hargai. Keyakinan berpusat pada pasang ri *Kajang* yang menjadi pedoman yang dijunjungi oleh masyarakat *Kajang* sebagaimana “*Punna anne kamponga lakasi-asi (lakamase-mase) kaminang riyolo kamase-mase iyamiantu Bohe Amma (Ammatoa), mingka punna riek herena nakalumanyang, kaminang riboko kalumanyang iyamiantu Bohe Amma* (apabila kampung/masyarakat itu harus miskin (sederhana), maka yang pertama harus miskin ialah *Bohe Amma*). Apabila mempunyai nasib menjadi kaya (sejahtera), maka yang terakhir kaya (sejahtera adalah *Bohe Amma (Ammatoa)*).

Menurut peneliti ada dua hal penting yang terkait dengan prinsip ini, yaitu kesederhaan dalam bertutur (berkomunikasi) dan menghargai adat lebih utama membuka diri itu pada hal yang selaras dengan pasang ri *Kajang* soal-soal komunikasi yang sesuai dengan keyakinan, pikiran, dan nilai-nilai yang mereka hargai. Kesederhanaan dalam bertutur sangat penting, karena itu perlu berbicara yang benar. Kehadiran media digital yang tidak langsung terhubung dengan komunikannya sangat memungkinkan terjadi bias informasi. Dibandingkan dengan langsung berinteraksi.

Pertentangan atau perselisihan yang terjadi di tengah warga *Ammatoa* adalah disebabkan karena mereka tidak mampu menjaga penglihatannya. Pandangan yang dimaksudkan di sini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berlainan jenis

kelamin, tetapi lebih ditekankan pada penyalahgunaan informasi yang sering terjadi di media sosial/digital.

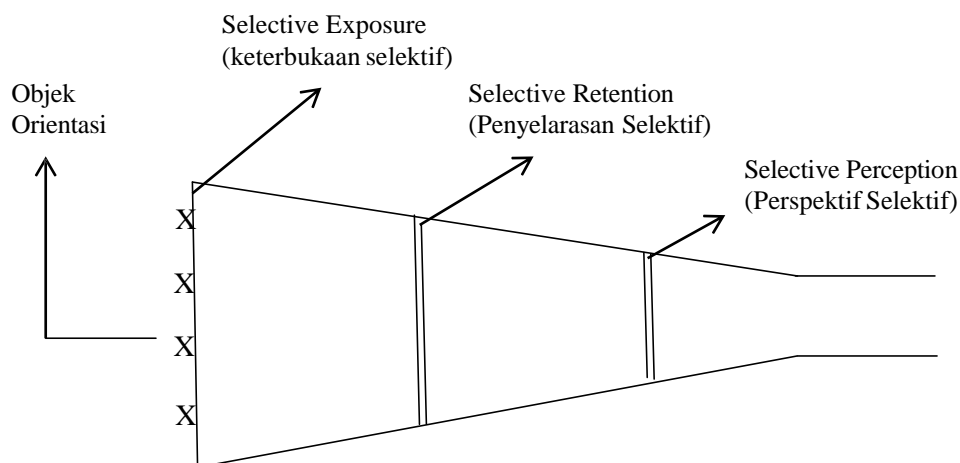
Selective Exposure mengacu pada kecenderungan individu untuk mencari, memilih, dan terpapar pada informasi yang sejalan dengan keyakinan, sikap, dan preferensi mereka yang sudah ada sebelumnya. Ini berarti individu cenderung memilih untuk terpapar pada pesan atau informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri dan cenderung menghindari atau mengabaikan pesan atau informasi yang bertentangan.

Kesediaan mereka menggunakan informasi tersebut pada keuntungan yang mereka dapatkan dari menggunakan media sosial atau media digital, penggunaan untuk melakukan *E-commerce* bahkan mempromosikan khasanah Masyarakat Adat akhirnya menjadi hal yang memungkinkan mereka untuk bermedia sosial, Sebagian wisatawan, peneliti melakukan riset ke *Kajang* tidak lain karena informasi yang tersebar di berbagai media online/sosial.

Proses *Selective Exposure* memengaruhi bagaimana individu memilih dan mencari informasi dari berbagai sumber komunikasi seperti media massa, jejaring sosial, atau interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan evaluasi individu terhadap pesan dan informasi yang mereka terima. *Selective Exposure* juga dapat menciptakan "*filter bubble*" di mana individu terpapar pada sudut pandang yang terbatas dan memiliki sedikit akses pada perspektif alternatif atau berbeda. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan pandangan yang sudah ada dan membatasi eksposur pada ide-ide baru atau sudut pandang yang berbeda.

Penting untuk menyadari kecenderungan *Selective Exposure* dalam proses komunikasi dan berupaya untuk mengatasi bias ini dengan menghadapi pandangan dan informasi yang beragam. Ini dapat membantu memperluas pemahaman dan perspektif kita serta mendorong dialog dan pemahaman yang lebih luas.

Selanjutnya adalah tahap *Selective Perception*, Mengingat kepada keterbukaan komunikasi, persepsi individu terhadap peristiwa, persoalan, pribadi atau tempat tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan, perilaku, keinginan, kebutuhan tersembunyi dan masih banyak lagi. Sehingga dua individu yang terbuka terhadap pesan yang sama dapat menjauh dikarenakan perbedaan- perbedaan persepsi yang bertentangan sekali pun. *Selective Retention*, pada tahapan ini menunjukkan bahkan untuk setiap proses pengingatan kembali setiap informasi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti keinginan, kebutuhan, mood individu, dan seterusnya. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Penerimaan Teknologi Masyarakat Kajang
Beberapa sikap orang *Kajang* terhadap teknologi informasi adalah:

1. Budaya dan nilai-nilai tradisional: Orang *Kajang* yang memegang teguh budaya dan nilai-nilai tradisional mereka mungkin lebih cenderung menolak teknologi informasi karena merasa teknologi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka.
2. Pengalaman: Orang *Kajang* yang memiliki pengalaman positif atau negatif dengan teknologi informasi mungkin akan meresponnya dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, orang yang pernah mengalami manfaat dari teknologi informasi seperti akses mudah ke informasi mungkin lebih terbuka untuk menggunakannya, sedangkan yang mengalami dampak negatif seperti cyberbullying mungkin lebih skeptis terhadap teknologi informasi.

Kesimpulan

1. Proses Infiltrasi Teknologi pada Masyarakat *Ammatoa* terdiri atas dua yaitu antar Individu (Antara Masyarakat *ammatoa* dengan masyarakat *Kajang* luar) dan antara Individu dengan Kelompok (Antara Masyarakat dengan *Ammatoa*). Dalam proses penerimaan tersebutlah melalui beberapa tahapan : Tahapan pertama adalah *selective exposure*, pada tahapan ini masyarakat *Kajang* membuka dirinya terhadap pesan secara selektif, ada kecenderungan bagi mereka untuk lebih terbuka teknologi yang sesuai dengan keyakinan, pikiran, dan nilai-nilai yang mereka hargai. Keyakinan berpusat pada pasang ri *Kajang*. Selanjutnya adalah tahap *Selective Perception*, Mengingat kepada keterbukaan komunikasi, persepsi individu terhadap peristiwa, persoalan, pribadi atau tempat tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan, perilaku, keinginan, kebutuhan tersembunyi dan masih banyak lagi. Sehingga dua individu yang terbuka terhadap pesan yang sama dapat menjauh dikarenakan perbedaan-perbedaan persepsi yang bertentangan sekali pun.
2. Sikap Orang *Kajang* Dalam Merespon Teknologi komunikasi ada yang terbuka ada juga yang tertutup sama sekali, meski tidak secara detil disampaikan oleh *Ammatoa* selaku pemimpin adat. Beberapa faktor penyebab atas keterbukaan mereka diantaranya adalah kontak dengan budaya lain, atau pendatang, wisatawan domestik maupun asing. Meskipun demikian bagi mereka dengan adanya media teknologi masyarakat *Ammatoa Kajang* dapat menyebarluaskan bahwa beginilah kehidupan yang tidak tersentuh dengan budaya lain serta dipertahankan keberadaannya. Dalam kerangka teori *Social Construction of Technology* (SCOT) menyatakan bahwa kelompok sosial, masyarakat adat *ammatoa* dan Masyarakat *kajang* luar membangun makna dan tujuan teknologi berdasarkan konteks dan interaksi mereka terhadap teknologi komunikasi. Hal ini selanjutnya digambarkan melalui dimensi teoritis SCOT yang terdiri dari *Interpretative Flexibility*, *Relevant Social Group*, *Interpretative Flexibility*, *Closure and Stabilization*. Sikap partisipatif masyarakat adat *Kajang* dalam pengambilan keputusan terkait teknologi cenderung melibatkan *ammatoa* dalam proses adopsi teknologi. Keputusan yang signifikan dari *amma* selaku pemangku adat dibuat melalui musyawarah dan aturannya tercantum dalam *passang ri Kajang* hal ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan kesederhanaan yang terus terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad M. Ammatoa: Komunitas Tradisional Kajang Di Tengah Transformasi Komunikasi Dan Informasi. Universitas Hasanuddin. 2017
- Adler , R. W. dan M. J. Milne, Improving The Quality of Accounting Students Learning Through Action-Oriented Learning Task. Accounting education. Vol.6/Nomor 3: 191-215.1997
- Bajari, A. *Motode Penelitian Komunikasi, Prosedur , Tern, dan Etika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2017
- Bate, S. P. “Whatever Happened to Organizational Anthropology? A Review of the Field of Organizational Ethnography and Anthropological Studies,” *Human Relations*,50(9), pp. 1147–1175. doi: 10.1177/001872679705000905,1997
- Cangara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Press.,2018
- Denzin, N. and Lincoln, Y. *The Discipline and Practice of Qualitative Research*. In: Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S., Eds., *Handbook of Qualitative Research*, Sage, Thousand Oaks,2000
- Djaelani, A. R. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan, Volume XX Nomor 1.2013, 82-92*.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fatmawati, E. Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Millennial. *Visi Pustaka*, 12(2), 7-12, 2010.
- Gottschalk, L. *Understanding History; A Primer of Historical Method (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press,2006
- Griffith, M. Does Internet and Computer “ Addiction” Exist? Some Case Study Evidence. *Cyberpsychology & Behavior Vol 23 No 2*. 2000.
- Kerlinger, F. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. UGM: Gadjah Mada University Press,2003
- Salle, K. Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin Vol. I Tahun 2000*, Makassar, 2000